

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kehidupan, tumbuhan telah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya manusia. Suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri tumbuh-tumbuhan untuk beradaptasi, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya yang merupakan keperluan pokok mereka akan pangan, sandang, papan dan keperluan lainnya (Suwahyono dan Sudarsono, 1992).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Menurut Maijer (1974) dalam Soekarman (1992) diperkirakan hutan di Indonesia dihuni oleh kurang lebih 100-150 suku tumbuhan yang meliputi 25-30 ribu jenis yang tumbuh di hutan-hutan. Dari jumlah yang ada diperkirakan separuhnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan kayu dan buah-buahan dan masih banyak sekali yang belum diketahui manfaatnya. Sedangkan menurut Heyne (1987) bahwa jenis tumbuhan di Indonesia yang telah diketahui potensi dan manfaatnya sekitar 5.000 jenis yang terdiri dari 1.259 jenis penghasil kayu bangunan, 1.050 jenis tumbuhan obat, 984 jenis bahan pangan, 520 penghasil minyak resin dan produk lainnya, 328 jenis pakan ternak dan lainnya untuk kebutuhan lainnya. Menurut Eisai (1995) seiring dengan berkembangnya

hasil-hasil penelitian jumlah tumbuhan bermanfaat terus bertambah seperti jenis tumbuhan yang diktehai sekitar 2.587 jenis saat ini.

Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaatnya ini merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beragam manfaat yang tidak lain adalah rezeki yang bisa diambil oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Allah SWT mensinyalir dalam Surah Qaaf ayat 9-11 sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتَةً كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan” (QS. Qaaf: 9-11).

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menurunkan air hujan dan dengan air hujan itu tumbuhlah pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, seperti gandum dan padi. Allah SWT juga menumbuhkan dari kebun bijian-bijian yang dipanen, pohon kurma yang menjulang tinggi ke langit sebagai bahan makanan dan rezeki untuk seluruh hamba Allah baik yang beriman maupun yang kafir (Asy-Syanqithi, 2006).

Tafsiran ayat di atas menjelaskan manfaat yang bisa diambil manusia dari tumbuh-tumbuhan yang ada. Selain sebagai makanan pokok seperti padi, gandum dan kurma, tentunya masih banyak manfaat penciptaan

tumbuhan yang perlu diteliti lebih jauh misalnya memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi seperti bawang merah yang mengandung senyawa *allicin* yang berpotensi sebagai obat disfungsi ereksi (impotensi) karena dapat memperlebar pembuluh darah sehingga darah dengan lancar menuju penis.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992). Kehadiran etnobotani menjadi penting untuk menggali pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku tertentu dalam mengatasi masalah kesehatan. Satu diantara masalah yang dihadapi oleh masyarakat kita adalah masalah kesehatan reproduksi. Menurut Bakar (2007) masalah kesehatan reproduksi itu antara lain menurunnya gairah seksual, ejakulasi dini, disfungsi ereksi, frigiditas, infertilitas, keputihan, penyakit hubungan seksual, perdarahan saat melahirkan dan alat kontrasepsi.

Masalah kesehatan reproduksi relatif banyak ditemui di Kabupaten Lembata yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 117.638 jiwa. Dilaporkan bahwa angka penderita keputihan pada Maret 2010 sekitar 17 orang, sedangkan sampai bulan April 2010 sudah tercatat 17 ibu meninggal dunia karena perdarahan saat melahirkan (Sunur, 2010). Selain itu, penderita penyakit menular seksual yakni HIV/AIDS pada tahun 2009 di Kabupaten Lembata dilaporkan mencapai 34 orang meliputi 23 pria dan 11

perempuan, 25 diantaranya sudah meninggal dunia dan 9 penderita masih hidup (KPAD, 2010).

Masalah kesehatan reproduksi di atas tidak direspon oleh masyarakat sebagai bagian dari masalah serius untuk segera ditangani secara medis. Hal ini disebabkan oleh biaya kesehatan yang relatif mahal, terbatasnya daya jangkau masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, transportasi dan komunikasi. Alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pengobatan tradisional. Menurut Nurwidodo (2006) pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 persen, tetapi menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31,7 persen (Nurwidodo, 2006). Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu propinsi produksi tumbuhan obat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008, Propinsi NTT memproduksi tumbuhan obat yaitu jahe sebesar 4.232 ton, lengkuas sebesar 1.372 ton dan kunyit sebesar 2.295 ton. Produksi tumbuhan obat ini tersebar di beberapa kabupaten, satu diantaranya adalah Kabupaten Lembata (Barlow, dkk. 1989).

Salah satu sub kultur masyarakat di Kabupaten Lembata yang masih banyak mengandalkan pengobatan tradisional adalah di Kedang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengobat tradisional di Kedang sehingga

menjadi obyek pengobatan tradisional bagi masyarakat. Menurut survei pendahuluan peneliti dan hasil wawancara dengan salah satu dukun (A. Rahim Husen) di Desa Benihading II Kecamatan Buyasuri bahwa tumbuhan seperti bawang merah (*Alium cepa* L.), bawang putih (*Alium sativum* L.) dan akar dringo (*Acorus calamus*) telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional ini merupakan suatu tanda bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus dengan kebutuhan hidupnya yakni tumbuh-tumbuhan yang bisa di ambil manfaatnya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran untuk kesenangan hidup, sebagai obat dan bahan pakan dan lain-lain. Firman Allah SWT:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۝ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۝ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۝ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۝ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۝ وَفَيْكِهَةً وَآبًا ۝ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِأَنْتَعِمَ كُمْ ۝

“Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan kamu dan untuk binatang ternakmu (QS. ‘Abasa: 24-32).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang. Hal ini menyebabkan hilangnya kearifan lokal karena pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan ini disampaikan secara lisan oleh leluhur dari generasi ke generasi, sehingga generasi penerus tidak banyak yang mengetahui manfaat tumbuhan obat tersebut.

Saat ini, terjadi kecenderungan penurunan jumlah generasi muda di Kedang yang mengetahui keberadaan tumbuhan obat berikut khasiat tumbuhan obat tersebut. Menurut Plotkin (1986) dalam Purwanti (2007), bahwa pengetahuan masyarakat lokal dikhawatirkan akan cepat hilang seiring dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri. Dengan demikian, dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan obat maka beberapa tumbuhan obat yang tumbuh di berbagai daerah perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui dokumentasi dan publikasi penelitian ilmiah.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi di masyarakat lokal Kedang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang belum diikuti dengan publikasi ilmiah, sehingga penelitian ini sangat berpotensi mengungkap tumbuhan obat yang diharapkan dapat diteliti lebih lanjut dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat luas dan sebagai referensi penelitian dalam bidang farmasi selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi?

2. Masalah kesehatan reproduksi apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang?
3. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang?
4. Bagaimana masyarakat lokal Kedang mendapatkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tumbuhan obat yang digunakan untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang.
2. Untuk mengetahui penyakit reproduksi yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang.
3. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi.
4. Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diperolehnya informasi tentang manfaat tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang.

2. Peneliti dan pembaca dapat memanfaatkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi sebagai alternatif pengobatan dalam pengembangan kesehatan masyarakat luas.
3. Diperolehnya data primer untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan dunia kesehatan modern.

1.5 Batasan Masalah

1. Masalah kesehatan reproduksi yang dibahas dalam skripsi ini adalah menurunnya gairah seksual, ejakulasi dini, disfungsi ereksi (impoten), frigiditas, keputihan, infertilitas, penyakit menular seksual, perdarahan dan alat kontrasepsi.
2. Data penelitian diperoleh dari pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang yang meliputi Kecamatan Buyasuri dan Kecamatan Omesuri.
3. Identifikasi tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi hanya sampai pada tingkat *famili* (suku).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini juga muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Etnobotani secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni *ethnos* (dari bahasa Yunani) yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Sehingga Etnobotani telah didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992). Powers (1874) dalam

Maheshwari (1988) telah menggunakan istilah "*Aboriginal botany*" dan kemudian mendefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk asli untuk bahan obat, pangan, sandang dan sebagainya. Pada tahun 1898 Houghh mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia. Sedangkan Jones (1941) dalam Plotkin (1989) memberikan definisi etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang primitif dengan tumbuh- tumbuhan.

Menurut Schultes (1989) dalam Soekarman (1992) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di sekitarnya. Dari paparan definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi dan ilmu lain.

Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah SWT menginformasikan tentang hal ini dalam surah Asabah: 27-32 sebagai berikut:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَاقٍ غُلْبًا ۖ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ۖ
مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۗ

“.....27). Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.....”(QS. ‘Abasa: 27-32).

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalam unsur tersebut (Imani, 2005).

2.1.2 Peranan Etnobotani dalam Kehidupan

Akhir-akhir ini banyak ilmuwan yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan tingkat pengetahuannya dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pakan, kegiatan sosial dan ritual (Walujo dan Wiryoatmodjo, 1995).

Al-Qur'an yang salah satu fungsinya sebagai kitab sains telah menggariskan tentang beragam manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT. Al-qur'an surah Yunus ayat 24 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.....”.

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah berupa air hujan yang bisa memunculkan kehidupan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanam-tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata. Kemudian ayat di atas selanjutnya mengatakan, *lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.* Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia mengambil manfaat dari berkah tanam-tanaman dan buah-buahan serta dari biji-bijian.

Etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk

dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Masyarakat lokal membutuhkan perlindungan hukum terkait dengan kekayaan lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis dan budaya asing. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.1.3 Tumbuhan Obat dalam Etnis Lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008 melaporkan bahwa Propinsi NTT memproduksi tumbuhan obat yaitu jahe sebesar 4.232 ton, lengkuas sebesar 1.372 ton dan kunyit sebesar 2.295 ton. Kabupaten Lembata yang menjadi bagian dari Propinsi NTT menjadi salah satu daerah produksi tanaman obat. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya penduduk lokal yang memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Kabupaten Lembata sendiri terdiri dari dua sub kultur yakni Lamaholot dan Kedang (Barlow, dkk. 1989).

Masyarakat sub kultur Kedang sebagaimana umumnya masyarakat lokal lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Masyarakat Kedang memiliki tradisi *poang kemer*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh pengobat tradisional atau dukun yang dalam

tradisi masyarakat Kedang disebut *molan*. Dalam melakukan pengobatan *molan* menggunakan ayam sebagai media untuk mencari penyebab sebuah penyakit. Ayam yang digunakan berwarna merah dan putih masing-masing 1 ekor. Ayam kemudian dicekik sampai mati kemudian dirobek disertai dengan bacaan atau mantra-mantra. Dalam pemahaman *molan* di dalam tubuh ayam itulah penyebab penyakit bisa ditemukan.

Masyarakat Kedang mengenal penyakit ada tiga jenis berdasarkan penyebabnya. *Pertama*, penyakit karena disantet. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh orang yang tersinggung dengan ucapan-ucapan tertentu dari orang lain atau disebut *nunu wowo*. Masyarakat berobat kepada dukun atau disebut *molan*. *Molan* kemudian memberikan beberapa ramuan untuk digunakan oleh penderita yang disertai dengan bacaan-bacaan (*mantra*) tertentu. *Kedua* penyakit karena makanan tidak sehat. Untuk menyembuhkan penyakit karena makanan tidak sehat umumnya masyarakat merujuk ke Polindes atau Puskesmas terdekat. *Ketiga* penyakit karena melanggar norma adat yang berlaku umum di masyarakat yang disebut *ada leda*. Untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh masalah adat atau *ada leda* digunakan pendekatan tradisi *poang kemer* (Barlow, dkk. 1989).

Selain itu, dalam menangani masalah kesehatan, masyarakat lokal Kedang banyak memilih menggunakan tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam, tumbuh liar, beli dari pasar atau ramuan dari *molan* sebagai obatnya. Misalnya, daun pepaya (*Carica papaya*) untuk mengobati malaria, getah jarak pagar (*Jatropha*) untuk menyembuhkan batuk, daun srikaya

(*Annona sriakaya*) untuk mimisan dan lain-lain. Masyarakat lokal Kedang mengenal jenis tumbuhan ini dari hasil warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun (Jauhari, 2008).

Dalam acara-acara adat, masyarakat lokal Kedang menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai simbol penghormatan. Misalnya tumbuhan sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) yang diberikan kepada tokoh adat dalam acara lamaran atau perkawinan. Pemberian *sirih-pinang* ini sebagai bentuk penghormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan begitu juga sebaliknya dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki (Barlow, dkk. 1989).

2.1.4 Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi

Tanaman obat untuk kesehatan reproduksi mulai mendapat perhatian bagi peneliti seiring dengan adanya gerakan *back to nature*. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis tertentu untuk kesehatan reproduksi. Sulistyawati (tanpa tahun), melakukan penelitian di masyarakat Kampong Dukuh, Ciamis, Jawa Barat melaporkan bahwa masyarakat kampong Dukuh memanfaatkan sebanyak 41 jenis tumbuhan untuk perawatan ibu melahirkan. Antara lain rimpang *Curcuma domestica*, *Ceiba petandra*, *Alium cepa* dan *Zingiber purpureum*. Untuk mengobati pendarahan setelah melahirkan masyarakat kampong Dukuh meminum air rebusan *Piper betle* dan *Euphorbia hirta* atau air bekas cucian *Oryza sativa*, rimpang

Zingiber zerumbet dan daun *Eleusine indica*. Selain itu, bakal buah (jantung) tumbuhan *Musa paradisiaca*, bunga *Rosa hibrida* dan bunga *Impatiens balsamina* sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2007) tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berkaitan dengan masalah reproduksi dilaporkan bahwa masyarakat menggunakan bawang putih untuk impotensi sekitar 48%, merica, jahe, temu lawak lengkuas dan kunyit sebanyak 32%. Selain itu untuk mengobati ejakulasi dini masyarakat menggunakan pinang sebanyak 83%, jarak 76%. Bagi penderita menurunnya gairah seksual digunakan merica dan jahe sebanyak 56%, cabe jawa 42%. Masyarakat Sumenep juga menggunakan sirih untuk mengobati keputihan sebanyak 40%, papaya dan nanas untuk kontrasepsi sebanyak 36%. Penelusuran pustaka oleh Sundari dan Winarno (1997) melaporkan bahwa terdapat 74 tanaman yang secara empiris oleh masyarakat dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi di berbagai daerah.

2.1.5 Studi Lokasi Penelitian

Menurut Burin (2004) Kabupaten Lembata secara geografis terletak pada posisi 123° -124° Bujur Timur dan 8°-9° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lembata 1.339 km². Secara administrasi Kabupaten Lembata mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Boleng dan Lamakera
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Marica

Kabupaten Lembata memiliki 8 kecamatan yakni, Kecamatan Buyasuri, Omesuri, Lebatukan, Nagawutun, Atadei, Nubatukan, Ile Ape dan Wulandoni. Daratan Lembata bagian timur yang meliputi Kecamatan Buyasuri dan Omesuri mempunyai topografi yang bergunung dengan gunung berapi Uyelewun dengan ketinggian 1.018 meter dari permukaan laut. Bagian selatan dan timur mempunyai topografi bergunung. Bagian utara sebagian datar dan sebagian bergunung-gunung dengan gunung berapi Ile Ape dengan ketinggian dari permukaan laut 1.319 m. Dengan tingkat kesuburan tanah sedang dan tanah berbatu tersebar di beberapa tempat. Sebagian besar ditumbuhi padang rumput dan sebagian kecil ditumbuhi belukar. Hutan heterogen terdapat kayu putih, pahlawan dan lontar (Burin, 2004).

Kondisi topografi Kabupaten Lembata dengan tingkat kemiringan dominan antara 15° – 40° mencapai 65,01 % dari seluruh luas wilayah dan sangat cocok untuk budidaya komoditas perkebunan. Ketinggian tanah dari permukaan laut 0–100 m seluas 98.974 ha (32,58%); 100–500 m seluas 99.916 ha (32,89 %); 500–1000 m seluas 77.648 ha (25,56%) dan ketinggian tanah > 1000 m seluas 27.250 ha (8,97 %). Iklim tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata 8–9 bulan dan musim hujan yang relatif singkat rata-rata 3–4 bulan. Curah hujan wilayah utara terdiri dari bulan kering rata-rata 191 mm/thn dan bulan basah rata-rata 537 mm/thn, wilayah tengah curah hujan bulan rata-rata 275 mm/thn. Mata pencaharian

penduduk terdiri dari petani, pedagang, jasa/angkutan, buruh, jasa bangunan, jasa pemerintah dan lain-lain (Jauhari, 2008).

Tumbuhan membutuhkan kondisi ekologi tertentu untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya adalah faktor tanah. Pada tanah yang subur tersedia nutrisi yang cukup untuk kebutuhan tumbuhan sehingga tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Begitu pula sebaliknya pada tanah yang kering ketersediaan nutrisi sangat terbatas sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Hal ini di isyaratkan dalam al-Qur'an surah Al-a'raf: 58 sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ
الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.

Dalam ayat diatas, terdapat tiga hal yang terkandung di dalamnya yaitu Allah SWT telah menciptakan berbagai jenis tanaman dan berbagai jenis tanah yang subur maupun tidak subur yang merupakan tanda-tanda kebesaran bagi orang-orang yang bersyukur. Sebagaimana tanaman sambiloto, Allah telah menumbuhkannya baik ditanah yang subur maupun tidak subur atau gersang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yusron (2005) dalam Hidayah (2008) bahwa sambiloto tergolong tanaman teras (perdu)

yang tumbuh di berbagai habitat, seperti pinggiran sawah, kebun atau hutan dan mampu tumbuh di hampir setiap jenis tanah.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian

2.2 Tinjauan Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata *re* artinya kembali dan *produksi* yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Alat yang digunakan untuk reproduksi disebut organ reproduksi (Pranoto, 2009). Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Savitri, 2003).

Di dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan kita informasi tentang masalah reproduksi ini begitu penting dengan menciptakan makhlukNya berpasang-pasangan. Allah menumbuhkan rasa kasih sayang atas hamba-hambanya agar mereka bisa saling mencintai. Dengan rasa cinta dan sayang yang diberikan oleh Allah SWT inilah manusia melestarikan kehidupan melalui ikatan perkawinan dan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus kholifah di muka bumi. Hal ini sebagai salah satu tujuan manusia bereproduksi. Firman Allah SWT dalam surah Ar-Ruum: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir“ (QS.Ar-Ruum:21).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yakni wanita-wanita yang akan menjadi istri manusia dari jenis manusia sendiri. Tujuannya adalah agar manusia bisa cenderung merasa tenteram pada istri-istrinya. Seandainya Allah SWT menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis lainnya seperti dari bangsa jin atau jenis hewan pasti rasa kasih sayang diantara manusia dan pasangan tidak akan tercapai (Ghoffar, dkk. 2004).

Konsep kesehatan menurut pandangan tradisional merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain kesehatan itu tidak bisa dipisah-pisahkan antara

bagian satu dengan lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kepercayaan bangsa-bangsa tradisional di dunia bahwa kesehatan bukan hanya berkenaan dengan berfungsinya organ-organ yang menyusun tubuh kita. Menurut pandangan kesatuan realitas bangsa tradisional, kesehatan yang baik itu meliputi kondisi mental, fisik, kejiwaan atau spiritual dan emosional yang stabil dari seseorang, anggota keluarga, dan lingkungannya, demikian juga dengan jaminan ekonominya (Nurwidodo, 2006).

Ilmu kesehatan barat yang dibangun dengan paradigma ilmu modern memiliki seperangkat metode yang sangat berbeda dengan ilmu kesehatan tradisional, sekalipun tujuannya sama yaitu mencapai hidup sehat. Ilmu kesehatan masyarakat (modern) tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa dunia gaib yang berupa setan, jin dan makhluk halus berpartisipasi sebagai penyebab terjadinya gangguan kesehatan. Sebaliknya ilmu kesehatan tradisional menjangkau masalah ini. Tradisi yang merupakan sekumpulan pengetahuan masyarakat (*endogenous knowledge*) mengakui keberadaan dunia mistis, dunia yang tidak kasat mata yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Kenyataan ini hampir dapat ditemukan di semua kelompok masyarakat (Nurwidodo, 2006).

Satu hal yang relevan dan memiliki alasan yang masuk akal menurut kesehatan modern adalah promosi kesehatan dengan menggunakan perawatan tubuh dan ramuan tradisional. Pemakaian unsur-unsur alam berupa mineral, hewan maupun tumbuhan dikenal oleh ilmu kesehatan modern sebagai cara untuk memperoleh kesehatan. Bahkan ilmu pengobatan

modern sampai saat ini banyak yang mendasarkan pada penggunaan unsur alam sebagai cara memperoleh kesehatan. Karena unsur alam diketahui mengandung senyawa tertentu yang berkhasiat untuk penyembuhan atau peningkatan derajat kesehatan (Nurwidodo, 2006).

2.2.2 Masalah Kesehatan Reproduksi

2.2.2.1 Menurunnya Gairah Seksual

Manurut Asrory (1996) menurunnya gairah seksual dibagi dalam dua faktor, yakni *pertama* faktor primer yakni ketiadaan gairah seksual sejak semula atau bawaan dari lahir. *Kedua*, faktor sekunder yakni menurunnya gairah seksual karena disebabkan oleh faktor fisik dan psikis, setelah sebelumnya normal. Faktor fisik dimaksud antara lain, adanya gangguan hormonal seks misalnya menurunnya hormon testosteron dan hormon tiroid, meningkatnya hormon prolaktin. Selain itu juga dipengaruhi oleh kelelahan yang berlebihan, beberapa penyakit hati, ginjal, jantung, paru-paru, obat penenang seperti obat penenang dan narkotika. Aspek psikis meliputi antara lain rasa bersalah, stress, depresi dan pengalaman seksual yang tidak menyenangkan.

Obat tradisional dipercaya dapat menyembuhkan dan lebih praktis karena tidak perlu melihat akar kasus seperti pada terapi dokter. Efek dari tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya karena ada beberapa jenis tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya yang mempunyai efek memperkuat daya tahan, menstabilkan metabolisme

tubuh dan merangsang ereksi atau bersifat sebagai perangsang atau penyegar (Bakar, 2007).

2.2.2.2 Ejakulasi Dini

Ejakulasi dini adalah kondisi seorang laki-laki yang terlalu cepat mencapai orgasme, baik di kala menjelang penetrasi yaitu sebelum penis menyentuh organ kelamin wanita ataupun beberapa detik setelah persetubuhan. Kelainan ini sebagian besar karena faktor psikologis. Misalnya latar belakang keluarga yang berpandangan negatif terhadap masalah seks, trauma seksual pada masa lalu, kebosanan karena suasana monoton dalam kehidupan seksual, kecemasan terhadap kemampuan pasangannya dan komunikasi yang tidak baik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kurang berfungsinya serotonin, yakni suatu bahan yang berfungsi sebagai *transmitter* yang menghambat ejakulasi dini. Faktor yang lain adalah gangguan kontrol saraf yang mengatur ejakulasi (Djiwandono, 2008).

Pendekatan pengobatan dilakukan dengan pendekatan psikologis. Selain pendekatan psikologis sering digunakan sejenis krim *anestesi* (penghilang rasa) yang dioleskan pada bagian peka. Sedangkan pengobatan dengan tanaman obat ditujukan untuk menyertai penyembuhan secara psikologis, pasien merasa mampu dan segera dapat sembuh. Penggunaan tanaman obat bersifat menyeimbangkan fungsi tubuh (*adaptogen*) dan penenang. Tetapi tanpa terapi psikologis pun sering ejakulasi dini dapat

disembuhkan hanya dengan tanaman obat (Iskandar, 2007). Salah satu jenis tumbuhan yang dapat digunakan adalah kacang arab (Azhari, 2005).

2.2.2.3 Disfungsi Ereksi

Disfungsi ereksi yang dikenal juga dengan sebutan impotensi adalah suatu ketidakmampuan untuk mendapatkan atau menjaga agar penis tetap ereksi untuk berhubungan seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor psikis misalnya stress, obat (misalnya golongan *diuretik* untuk antihipertensi seperti *hidroklorotiazid* karena dapat menghambat aliran darah ke penis), hormonal, kekurangan hormon testosteron sehingga mengalami penurunan libido, komplikasi penyakit misalnya diabetes mellitus, hipertensi dan lain-lain, pola hidup tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan alkoholik (Lee, 2001).

Pengobatan konvensional berupa suntikan obat-obat yang bersifat simptomatis yaitu sebagai perangsang seperti *prostaglandin* dan *pentolamin*. Pengobatan dengan tanaman obat hanya dapat diarahkan untuk memperlancar peredaran darah ke penis dan mengurangi sumbatan pembuluh darah dan mengaktifkan fungsi syaraf yang terganggu. Fenomena ereksi terjadi karena mengembangnya pembuluh darah di daerah penis akibat desakan darah yang mengalir memenuhinya. Mekanisme ini diatur oleh susunan syaraf pusat (Iskandar, 2007). Menurut Azhari (2005), jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati impoten antara lain jeruk

purut, bawang putih, bawang merah, jintan hitam, cabe, kuncup lengkuas, lempuyang dan daun selada

2.2.2.4 Frigiditas

Kondisi seorang wanita yang tidak berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual. Faktor penyebabnya berupa kelainan organis seperti bentuk vagina yang tidak sempurna, ketidakmampuan kelenjar vagina mengeluarkan cairan sehingga apabila berhubungan terasa sakit, kelainan hormonal sehingga cenderung menyukai jenisnya, serta penyebab lain seperti masalah psikis (Iskandar, 2007).

Pengobatan konvensional dilakukan sesuai dengan penyebabnya. Pengobatan dengan tanaman obat juga sesuai dengan penyebabnya tetapi secara umum diarahkan untuk memberikan obat *analeptik*, *adaptogen* dan *tonik* sehingga pasien bergairah untuk melakukan hubungan seksual. Frigiditas ringan yang diakibatkan keputihan dapat diatasi dengan tanaman obat untuk mengobati keputihan tersebut (Iskandar, 2007).

Keputihan dapat dialami oleh wanita yang telah berkeluarga ataupun wanita yang belum berkeluarga. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan melalui liang kemaluan berupa cairan kental berwarna putih. Tidak jarang gangguan ini disertai rasa gatal pada kemaluan dan cairan keputihan berbau tidak sedap.. Keputihan dapat disebabkan oleh peradangan alat kelamin ataupun karena gangguan hormonal estrogen, di samping kemungkinan

akibat faktor psikis (Iskandar, 2007). Tumbuhan seperti merica hitam dan jahe dapat digunakan sebagai obat tradisional (Azhari, 2005).

2.2.2.5 Infertilitas

Infertil adalah ketidakmampuan seorang isteri untuk menjadi hamil dan melahirkan anak hidup oleh suami yang mampu menghamilinya. Penyebab infertilitas dapat dilihat pada kedua belah pihak yaitu suami dan isteri. Salah satu bukti bahwa pasangan infertil harus dilihat sebagai satu kesatuan adalah adanya faktor imunologi yang memegang peranan dalam fertilitas suatu pasangan. Faktor imunologi ini erat kaitannya dengan faktor semen atau sperma, cairan atau lendir serviks dan reaksi imunologi isteri terhadap semen atau sperma suami. Termasuk juga sebagai faktor imunologi adanya autoantibodi (Sumapraja, 1985). Menurut Azhari (2005) ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan antara lain daun dadap, bawang merah, daun seledri, pegagan, daun kemukus dan buah kapri.

Sebagai seorang muslim kita menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan kita dalam memahami realitas kehidupan yang ada. Masalah infertilitas atau kemandulan menjadi rahasia tersendiri bagi Allah SWT. Allah SWT Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu. Manusia diberikan ruang untuk berikhtiar dan berdo'a agar diberikan keturunan oleh Allah SWT. Allah berfirman:

أَوْ يَزُوجَهُمْ ذُرِّيَّتَنَا وَإِنشَاءً وَبَجَعَلُ مِنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang

dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS. Asy-Syuaraa: 50).

Ayat 50 Surah Asy-Syuaraa diatas menginformasikan bahwa Allah SWT menjelaskan tentang sebuah realitas kehidupan bagi suami-istri. Ada pasangan yang oleh Allah SWT dikaruniai anak banyak, ada pasangan yang dikaruniai anak sedikit atau anak tunggal saja, tetapi ada juga yang tidak dikaruniai anak sama sekali (Hawari, 2004).

2.2.2.6 Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah suatu metode untuk mencegah terjadinya kehamilan. Ada beberapa metode atau cara yang digunakan sebagai metode disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kontrasepsi bisa dilakukan dengan menggunakan kondom. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjangkiti penyakit. Model kontrasepsi lain adalah kontrasepsi oral, kombinasi diafragma dan spermisida, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan lain-lain (Glasier dan Gebbie, 2006). Adimunca (1996) melaporkan bahwa dalam pengobatan tradisional digunakan ekstrak buah pare sebagai kontrasepsi karena dapat menurunkan kuantitas dan kualitas spermatozoa, tidak toksik terhadap organ hati dan bersifat *reversibel*.

Islam sebagai agama universal menjawab segala persoalan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan manusia. Persoalan kontrasepsi ini Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

“Kami melakukan azl pada masa Rasulullah, rasulnya mendengarnya dan tidak melarangnya” (HR Muslim).

Dalam hadits di atas dengan jelas disebutkan bahwa *azl* atau senggama terputus dianjurkan sepanjang sesuai dengan syariat agama. *Azl* dalam Islam diasumsikan sebagai kontrasepsi alami. *Azl* diartikan sebagai penarikan penis dari vagina sebelum terjadi ejakulasi. *Azl* merupakan metode kontrasepsi tertua mulai dari era sahabat nabi Muhammad SAW. Efektivitas metode ini untuk mencegah kehamilan berkisar antara 81%-96% tergantung kecermatan dalam melakukannya (Anton dan Andari, 2008).

2.2.2.7 Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Widoyono, 2008). Menurut Adler (2001) bahwa ada beberapa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, *Syphilis*, *Clamydia*, *Gonorrhea*, *Genital Human Papiloma Virus*, herpes dan lain-lain.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang hidup didalam darah manusia, tidak dalam darah setiap orang tetapi hanya dalam darah seseorang yang terinfeksi. HIV berkembang dari infeksi menjadi suatu penyakit yang mengancam jiwa manusia, yaitu *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Leger dan Chancel, 2006). Menurut Widoyono (2008) penularan penyakit ini bisa melalui cairan tubuh seperti darah dan hubungan

seksual. Obat-obatan yang bisa digunakan untuk mengobati antara lain *didanosin, zidovudin, lamivudin dan stavudin*.

Beberapa tumbuhan dilaporkan memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit menular seksual, seperti jintan hitam untuk mengobati penyakit herpes (Arif, 2005) dan daun sambiroto, kacang adas, kedondong untuk penyakit sifilis (Azhari, 2005). Diantara jenis tumbuhan ini pernah disebut oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah sabdanya:

“Hendaklah kalian mengkonsumsi habbat al-sauda’ atau biji adas ini, karena di dalamnya terkandung khasiat penyembuhan semua penyakit kecuali penyakit mati (al-sam)” (HR. Bukhari).

2.2.2.8 Perdarahan

Sekitar 20% wanita hamil pernah mengalami perdarahan. Menurut laporan WHO tahun 2007 bahwa perdarahan menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu. Anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan. Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin dibawah nilai normal. Dikatakan anemia jika kadar hemoglobin kurang dari 8 gr%. Perdarahan pascapersalinan mengakibatkan hilangnya darah sebanyak 500 ml atau lebih, dan jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat dan akurat akan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin dibawah nilai normal (Mochtar, 1994).

Perdarahan dapat terjadi baik selama kehamilan, persalinan maupun masa nifas. Setiap perdarahan pada awal kehamilan terlebih dahulu harus

dipikirkan berasal dari tempat pelekatan plasenta atau permukaan *choriodecidua* dan dianggap mengancam kelangsungan hidup dan kehamilan. Prognosis dan penatalaksanaan kasus perdarahan selama kehamilan dipengaruhi oleh umur kehamilan, banyaknya perdarahan, keadaan fetus dan sebab perdarahan (Mochtar, 1994).

Perdarahan pasca persalinan adalah suatu kejadian mendadak dan tidak dapat diramalkan yang merupakan penyebab kematian ibu di seluruh dunia. Sebab yang paling umum dari pendarahan pasca persalinan adalah atonia uteri, yakni kegagalan rahim untuk berkontraksi sebagaimana mestinya setelah melahirkan. Plasenta yang tertinggal, vagina atau mulut rahim yang terkoyak dan uterus yang turun atau inversi, juga merupakan sebab dari pendarahan pasca persalinan (Mochtar, 1990).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Nopember sampai 22 Desember 2010 di lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan teknik survei dan wawancara.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kamera digital *Canon 7.1 Mega Pixel*, angket dan peralatan tulis menulis.

3.3.2 Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan adalah jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi.

3.4 Langkah Penelitian

3.4.1 Studi Area

Penelitian dilakukan di masyarakat lokal Kedang, yang secara administratif meliputi Kecamatan Buyasuri dan Omesuri Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

3.4.2 Survei Etnobotani

Secara garis besar metode yang dilakukan pada penelitian ini merupakan gabungan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi. Pada tahap ini juga

dilakukan wawancara terbuka. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metoda *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan obat (Sugiyono, 2007).

Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk di wawancarai adalah ketua adat kampong dan *molan* (dukun). Dari observasi awal ini diketahui data-data calon informan untuk tahap selanjutnya yang layak di wawancarai berdasarkan rekomendasi ketua adat dan *molan*.

Setelah observasi awal, dilakukan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan obat kepada penduduk dengan cara wawancara semi terstruktur (Martin,1995). Pemilihan informan pada tahap wawancara ini dilakukan dengan metoda *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci dalam hal ini ketua adat dan *molan*. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007).

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel yang baik adalah yang mewakili ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2007). Sampel dari penelitian ini adalah ketua adat kampong, pengobat tradisional

(*molan*) dan masyarakat lokal yang mengetahui tentang tumbuhan obat di Kedang.

3.6 Teknik Sampling Data

Penentuan desa sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan. Beberapa pertimbangan tersebut antara lain:

- a. Dikenal masyarakatnya yang masih kuat dalam pemanfaatan tumbuhan untuk obat kesehatan reproduksi
- b. Pengobat tradisional (*molan*) masih banyak dijumpai di desa tersebut
- c. Desa tersebut menjadi obyek pengobatan tradisional oleh masyarakat lokal

Setelah penentuan desa contoh berdasarkan karakteristik populasi di atas, kemudian diambil data dengan melakukan wawancara. Desa contoh di Kecamatan Buyasuri meliputi: Desa Kalikur, Desa Kalikur WL, Desa Loyobohor, Desa Atu' Walupang, Desa Benihading I, Desa Benihading II dan Desa Beang. Sedangkan Kecamatan Omesuri meliputi: Desa Normal I, Desa Hoelea I, Desa Hingalamamengi, Desa Meluwiting, Desa Tiba, Desa Walangsawa dan Desa Mahal.

3.7 Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang etnobotani tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang menggunakan teknik wawancara berdasarkan angket dan observasi. Bahasa yang digunakan

adalah bahasa Kedang dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen dikoleksi, difoto dan diidentifikasi. Data direkam sebagaimana dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Format Rekap Data Hasil Penelitian

No	Nama spesies (Umum/Lokal)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang Digunakan	Cara Penggunaan	Manfaat

3.8 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data mengenai pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk kesehatan reproduksi di masyarakat lokal Kedang. Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan macam tumbuhan obat, jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan tumbuhan, cara memperoleh tumbuhan obat dan cara pengobatan.

Selain itu, dilakukan analisis nilai manfaat tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UV_{is} = \frac{\sum U_{is}}{nis}$$

Dimana:

UV_{is} = Nilai Kegunaan atau manfaat suatu spesies tertentu (i) yang disampaikan oleh seorang informan (s)

$\sum U_{is}$ = Jumlah seluruh kegunaan spesies (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya

nis = Jumlah Kali bertanya dimana informan memberi informasi tentang spesies tersebut (Philips dan Gentry, 1993 dalam martin, 1995, cotton, 1996 dan martin et al; 2002 dalam prananingrum, 2007)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Lokal Kedang

Berdasarkan wawancara dengan 42 responden yang terdiri dari, dukun (*molan*), ketua adat kampung dan masyarakat awam yang sering memanfaatkan tumbuhan untuk obat reproduksi, diketahui terdapat 43 macam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat untuk kesehatan reproduksi. Macam tumbuhan obat tersebut tercantum dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Lokal Kedang

No (1)	Nama spesies (Umum/ Lokal) (2)	Nama Ilmiah (3)	Famili (4)	Organ Yang Digunakan (5)	Cara Penggunaan (6)	Manfaat (7)
1	Asam/ Tamal	<i>Tamarindus indica</i> L.	<i>Caesalpiniaceae</i>	Buah, akar	Diperas	Perawatan ibu pasca melahirkan (pembersih darah), kontrasepsi
2	Awar-awar/ mular	<i>Ficus septica</i> Burm. F.	<i>Moraceae</i>	Akar	Direbus	Memudah-kan kelahiran
3	Bawang merah/ Bawang Putu	<i>Alium cepa</i> L.	<i>Liliaceae</i>	Umbi	Direbus, di parut Ditumbuk	Impoten, memudahkan kelahiran
4	Bawang Putih/ Bawang Buja	<i>Alium sativum</i> L.	<i>Liliaceae</i>	Umbi	Direbus, di perut ditumbuk	Impoten, memudahkan kelahiran

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Beringin/ Beu	<i>Ficus benyamina</i> L.	<i>Moraceae</i>	Akar Gantung	Direbus	Memudahkan kelahiran, melancarkan ASI
6	Brotowali / Leusawa Kapololon	<i>Tinospora crispa</i> L. Miers ex Hoff.f	<i>Menispermaceae</i>	Daun, Akar	Ditumbuk	Perawatan ibu hamil (perendam perut)
7	Cengkeh/ cengke	<i>Syzygium aromaticum</i> L. . Merr. & L. M. Perry	<i>Myrtaceae</i>	Biji	Ditumbuk	Impoten
8	/Dapewela			Akar	Direbus	Sifilis, mengobati perdarahan saat melahirkan
9	Dedep serap/Lea',	<i>Erythrina lithosperma</i> Miq	<i>Fabaceae</i>	Daun	Direbus	Perawatan ibu hamil, Perawatan, ibu setelah melahirkan (merangsang produksi ASI)
10	Dringo/ Nuang	<i>Acorus calamus</i>	<i>Acoraceae</i>	Akar	Ditumbuk	Perawatan ibu hamil, memudahkan kelahiran, Perawatan ibu pasca melahirkan, perdarahan saat melahirkan, Sifilis
11	Enau/Pole	<i>Arenga pinnata</i>	<i>Arecaceae</i>	Akar	Direbus	PMS (sifilis)
12	Gebang/ Tebu'	<i>Corypha utan</i> Lamk.	<i>Arecaceae/ palmae</i>	Akar	Direbus	PMS (sifilis)
13	Gondang kasih /Nilung			Kulit Batang	Direbus	Keputihan, memudahkan kelahiran, melancarkan haid
14	Jahe/Lie	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Direbus, ditumbuk	Menurunkan gairah seksual,k

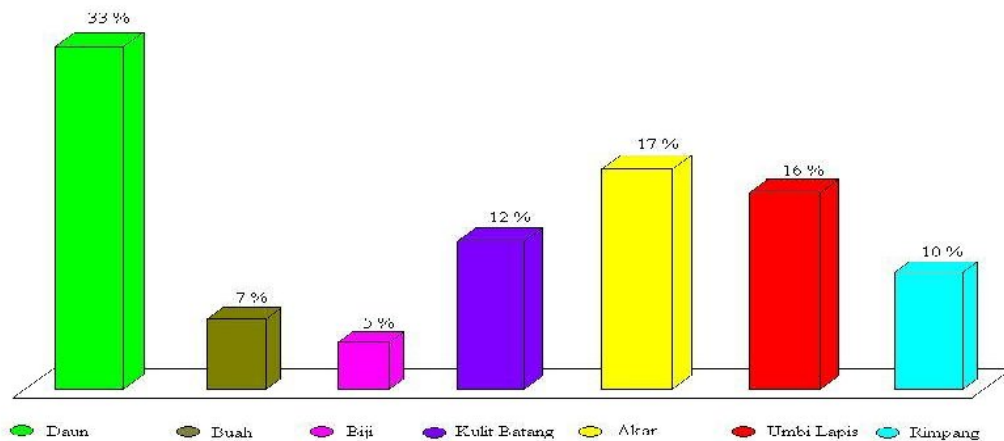
						ontrasepsi
15	Jarak/dou	<i>Jatropha</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Direbus	Memudahkan kelahiran
16	Kacang Arab	<i>Cicer arietinum</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Ditumbuk	Impoten
17	Kayu Manis	<i>Cainnamomum burmani</i> Nees ex Bl.	<i>Laureaceae</i>	Kulit batang	Ditumbuk	Impoten
18	Kembang sepatu/ Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Daun	Direbus	Memudahkan kelahiran, perdarahan saat melahirkan
19	Kesambi/ Albehu	<i>Schleichera oleosa</i> Lour. Oken	<i>Sapindaceae</i>	Kulit Batang	Direbus	Memudahkan kelahiran
20	Kapuk Randu/ Kapo	<i>Ceiba pentandra</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Direbus, ditumbuk	Memudahkan kelahiran
21	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Direbus	Keputihan, kencing batu
22	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Direbus, diparut, ditumbuk	Ejakulasi dini, perawatan ibu pasca melahirkan, memudahkan kelahiran, melancarkan haid, keputihan, kontrasepsi
23	Kelapa/ Ta'	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Palmae</i>	Buah, Kulit Batang	Dibelah, direbus	Infertil, memudahkan kelahiran, Keputihan, perlancar haid
24	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Pipraceae</i>	Biji	Ditumbuk	Ejakulasi dini, menurunnya gairah seksual, perawatan pasca melahirkan (pembersih darah)
25	/Langgudi			Daun	Direbus	Perawatan ibu pasca melahirkan
26	Mengkudu	<i>Morinda</i>	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Direbus	Memudah-

	/ Lore	<i>citrifolia</i> L.				kan kelahiran, Perawatan ibu melahirkan, perdarahan saat melahirkan
27	Nanas/ Panapaong	<i>Ananas comosus</i>	<i>Bromeliaceae</i>	Buah	Diiris	Kontrasepsi
28	Nangka/ Kawera	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	<i>Moraceae</i>	Kulit Batang	Direbus	Memudahkan kelahiran
29	Papaya/ Waja	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	Akar	Direbus	Memudahkan kelahiran
30	Pinang/ Uwe	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Palmae</i>	Buah, akar	Direbus	Infertil
31	Pisang/ Mu'u	<i>Musa paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	Daun	Direbus	Perawatan ibu pasca melahirkan
32	Pulai/Ite	<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Apocynaceae</i>	Kulit batang	Direbus	Keputihan
33	Randu alas/Puu	<i>Bombax ceiba</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Kulit Batang	Direbus	Memudahkan kelahiran
34	Rumput gajah/ Uru liwang	<i>Pennisetum purpureum</i> Schumach	<i>Poaceae/ graminae</i>	Akar	Direbus	PMS (sifilis)
35	Sambiloto / Sambiloto	<i>Andrographis Paniculata</i> Burm.f Nees	<i>Acanthaceae</i>	Daun, akar	Direbus	Keputihan
36	Sintok/ Bojol	<i>Cinnamomum sintok</i> Bl.	<i>Lauraceae</i>	Kulit Batang	Direbus	Keputihan, memudahkan kelahiran
37	Sirih/Mal	<i>Piper bettle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Daun	Direbus	Keputihan, Perawatan ibu pasca melahirkan, memudahkan kelahiran, PMS,
38	Srigading/ Lolong Kanaru	<i>Nyctanthes arbor-tristis</i> L.	<i>Oleaceae</i>	Daun, akar	Dikunya, direbus	Memudahkan kelahiran
39	/Tabatein g			Daun	Direbus	Perawatan Ibu pasca melahirkan
40	Tapak Kuda/ Lera	<i>Ipomoea pescaprae</i> L. Sweet	<i>Convolvulaceae</i>	Daun	Direbus	Perawatan pasaca lahir, melancarkan haid
41	/Tarmehel			Akar	Direbus	Memudahkan kelahiran

42	Tarum /Tawung	<i>Indigofera arrecta</i> Hochst. ex A. Rich.	<i>Fabaceae</i>	Daun, akar	Direbus, ditumbuk	Menurun- nya gairah seks
43	Tembakau / Bako	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	<i>Solanaceae</i>	Daun	Ditumbuk	Kontrasepsi

Berdasarkan hasil analisis nilai manfaat (*use value*) pada tabel 4.2 maka diketahui bahwa tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Kedang adalah Sirih dari suku *Piperaceae* dan kunyit dari suku *Zingiberaceae*. Sirih dan kunyit paling banyak dimanfaatkan diduga karena masyarakat mudah mendapatkan dan membudidayakan tumbuhan tersebut. Sirih banyak dimanfaatkan untuk keputihan, memudahkan kelahiran, Penyakit Menular Seksual yakni sifilis, perawatan ibu pasca melahirkan seperti mengecilkan vagina. Sedangkan kunyit banyak dimanfaatkan untuk ejakulasi dini, perawatan ibu pasca melahirkan, memudahkan kelahiran, memperlancar haid dan keputihan.

Berdasarkan hasil persentase data (Gambar 4.1), diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat lokal Kedang untuk diramu menjadi obat adalah daun yaitu sebesar 33%. Angka persentase ini dilihat dari banyaknya pilihan responden terhadap daun sebagai bagian (organ) tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan dibandingkan dengan bagian (organ) tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan dalam pengobatan.



Gambar 4.1 Persentase Bagian (Organ) Tumbuhan Obat Untuk Kesehatan Reproduksi yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Lokal Kedang

Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat kesehatan reproduksi diantaranya sirih, tapak kuda, tarum, *tabateing*, papaya, *dapewela*, sambiloto, pisang, tembakau, kapuk randu, srigading, kembang sepatu, brotowali dan *laggudi*. Menurut Handayani (2003) dalam Zaman (2009) menjelaskan bahwa, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Daun juga memiliki serat yang lunak sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat.

Bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan juga adalah akar yakni sebesar 17%. Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan akarnya umumnya adalah yang tumbuh liar di hutan-hutan. Diantaranya pinang, dringo, *dapewela*, sambiloto, beringin, bebak, enau, rumput gajah, srigading, awar-awar, *termehel*, dan kumis kucing.

Selain daun dan akar masyarakat lokal Kedang juga banyak yang menggunakan tumbuhan dari umbinya terutama suku bawang-bawangan (*Liliaceae*), yakni bawang putih dan bawang merah sebesar 16%. Tumbuhan obat ini umumnya dibeli di pasar yang dijual oleh pedagang. Selain di pasar, masyarakat lokal membeli bawang di kios-kios kecil yang ada di desa.

Masyarakat lokal Kedang menggunakan kulit batang sebagai obat kesehatan reproduksi. Sebanyak 12% masyarakat lokal Kedang yang menggunakan kulit batang tumbuhan sebagai obat. Tumbuhan yang digunakan kulit batangnya sebagai obat antara lain pulai, sintok, randu alas, kesambi, nangka dan gondang kasih.

Masyarakat lokal Kedang juga menggunakan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi dari kelompok suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) yakni sebesar 10%. Tumbuhan obat dari kelompok rimpang-rimpangan ini antara lain kunyit dan jahe. Selain digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat lokal Kedang juga memanfaatkan sebagai bumbu masak.

Pemanfaatan buah tumbuhan untuk obat oleh masyarakat lokal Kedang sebesar 7%. Tumbuhan yang bisa dimanfaatkan buahnya untuk obat antara lain kelapa, pinang, mengkudu, asam dan nanas. Menurut Gunawan (2007) dalam Zaman (2009) bahwa buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang, buah memasok energi lebih cepat karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh.

Masyarakat lokal Kedang juga memanfaatkan bagian (organ) tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi berupa biji sebesar 5%. Tumbuhan obat tersebut diantaranya adalah cengkeh dan lada. Selain sebagai obat masyarakat juga memanfaatkan sebagai bumbu masak.

Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beraneka warna dan rasa. Dari keanekaan ini kita dapatkan manfaat yang berbeda-beda pula misalnya sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Setiap bagian (organ) tumbuhan memiliki khasiat dan manfaat yang berbeda-beda. Allah SWT berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبَّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَّرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ
بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Ra’ad: 4).

4.2 Penyakit Kesehatan Reproduksi yang dapat Disembuhkan dengan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Lokal Kedang

Tumbuhan obat yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional disebut ‘akar-akar’. Dalam pemahaman secara umum ‘akar-akar’ adalah ramuan tradisional yang diramu sedemikian rupa sehingga menjadi obat yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Dalam tradisi pemahaman masyarakat lokal Kedang, keberadaan ‘akar-akar’ menjadi sangat penting terutama dalam membantu masyarakat lokal yang menderita penyakit dan

sulit disembuhkan dari sisi medis. Hasil wawancara dengan responden yang ahli dalam pengobatan tradisional atau dikenal dengan *molán* (dukun) bahwa '*akar-akar*' memiliki kekuatan sendiri untuk menyembuhkan penyakit. Kekuatan dimaksud bersifat ghaib dan hanya dalam pengetahuan *molán*. Untuk melakukan pengobatan, masyarakat lokal sering mendatangi *molán* di rumahnya. *Molán* memiliki tanggung jawab penuh untuk mengobati pasien sampai sembuh.

Masyarakat Kedang mengenal penyakit ada tiga jenis berdasarkan penyebabnya. *Pertama*, penyakit karena disantet. Penyebab penyakit ini umumnya umumnya berawal dari ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan dan menimbulkan sakit hati bagi orang lain atau disebut *nunu wowo*. Selain itu, kecemburuan sosial, iri hati dan dengki terhadap keberhasilan orang lain menjadi pemicu santetan. Penyakit ini umumnya disembuhkan oleh *molán* dengan mengeluarkan kekuatan magis yang ada di dalam tubuh penderita kemudian diminumkan air yang telah dibacakan do'a-do'a tertentu. *Kedua* penyakit karena makanan tidak sehat. Untuk menyembuhkan penyakit karena makanan tidak sehat umumnya masyarakat merujuk ke Polindes atau Puskesmas terdekat. *Ketiga* penyakit karena melanggar norma adat yang berlaku umum di masyarakat yang disebut *ada leda*. Untuk menyembuhkan penyakit ini digunakan pendekatan tradisi *poang kemer*

Al-Qur'an surah al-Falaq ayat 4 menjelaskan perihal masalah santet atau sihir sebagai berikut:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul” (QS. Al-Falaq: 4).

Dalam ayat di atas Allah SWT menyeruhkan agar kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki bila ia melaksanakan kedengkiannya dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghilangkan nikmat orang yang dijadikan obyek kedengkiannya dengan bermacam-macam cara dan dengan mengadakan perangkat-perangkat untuk menjebak orang yang didengkinya jatuh ke dalam kemudaratan. Kita memiliki keyakinan bahwa Allah SWT yang dapat menolak tipu daya, menghindari kejahatan atau menggagalkan usaha orang-orang yang dengki.

Al-qur'an dalam pemaknaannya bersifat tersirat sehingga untuk memahaminya membutuhkan penafsiran yang mendalam. Salah satu kandungan al-Qur'an adalah tentang kisah-kisah kehidupan masa lalu umat manusia. Kaitannya dengan do'a-do'a dalam ritual pengobatan ini, Allah SWT menginformasikan kita lewat ayat-Nya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

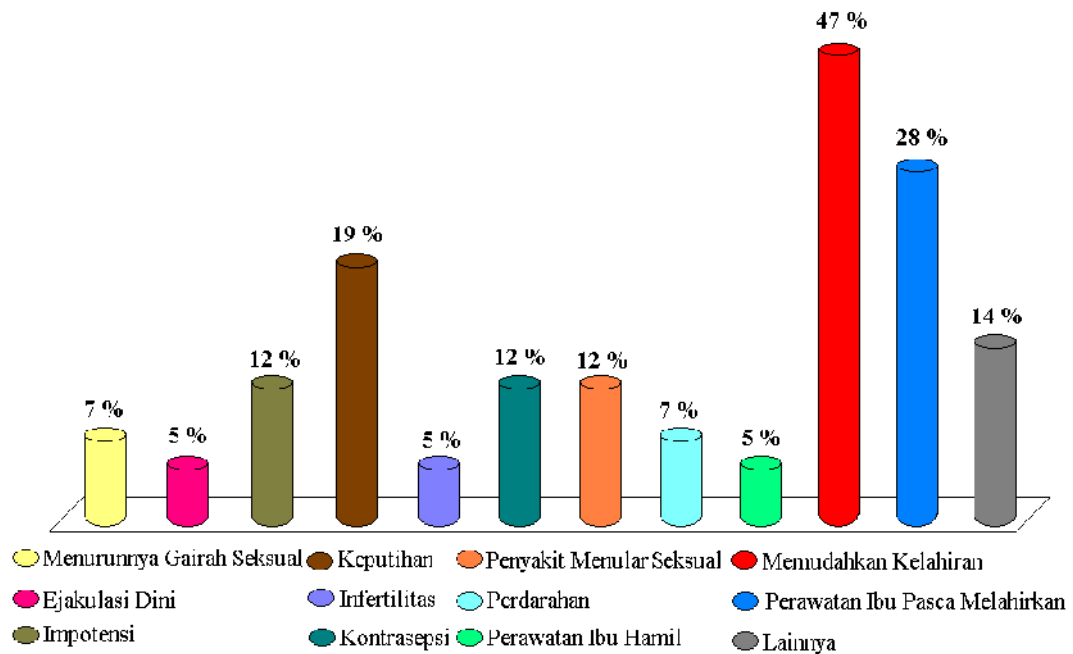
“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku Telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah” (QS. Al-Anbiya: 83-84).

Dengan ayat ini Allah SWT mengingatkan RasulNya dan umat Muslimin tentang kisah Nabi Ayub a.s yang ditimpa suatu penyakit yang berat sehingga berdoa memohon pertolongan Tuhannya untuk menghilangkan penyakitnya, karena ia yakin bahwa Allah SWT mampu menyembuhkannya.

Penyakit kesehatan reproduksi yang diyakini hasil santetan adalah keputihan, kemandulan dan penyakit menular seksual. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makanan tidak sehat adalah penyakit yang berhubungan dengan sistem pencernaan seperti diare. Masyarakat umumnya menggunakan obat-obatan kimia yang dibeli di kios-kios dan merujuk ke Polindes atau Puskesmas terdekat. Sedangkan penyakit kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan *ada leda* antara lain kemandulan dan kesulitan melahirkan.

Dari hasil persentase data pada gambar 4.2 diketahui bahwa masyarakat lokal Kedang menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan ibu hamil sebesar 5%. Masyarakat menggunakan tumbuhan dringo dan brotowoli. Akar dringo digunakan oleh ibu hamil untuk melindungi diri dari gangguan makhluk ghaib (seperti dari bangsa syaitan dan jin) dengan selalu menyertakan akar tumbuhan dringo dalam aktifitas sehari-hari. Dalam tradisi kepercayaan masyarakat lokal Kedang tumbuhan dringo memiliki kekuatan sendiri untuk mengusir makhluk ghaib yang kerap mengganggu

ibu-ibu hamil. Indikasi ibu hamil diganggu oleh makhluk ghaib diantaranya kerasukan, depresi, kadang-kadang berujung pada keguguran.



Gambar 4.2 Persentase Jenis Penyakit Kesehatan Reproduksi yang dapat Disembuhkan dengan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Lokal Kedang

Al-qur'an menginformasikan kepada kita tentang bagaimana sifat dari syaithan yang selalu berusaha mengganggu manusia. Berusaha untuk menjerumuskan manusia dengan menggoda manusia sehingga muncullah beragam permasalahan hidup yang kerap membuat manusia terlepas imannya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٦﴾

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat

kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS. Al-baqaroh: 36)

Ayat al-Qur'an diatas menjelaskan tentang bagaimana Nabi Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan mereka melanggar perintah Allah SWT yakni memakan buah pohon khuldi, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. Kasus Nabi Adam dan Hawa merupakan simbol kehidupan yang diketengahkan dalam al-qur'an sehingga manusia dapat mengambil hikmah dari peristiwa itu.

Masyarakat lokal Kedang menggunakan brotowoli sebagai perendam perut bagi ibu-ibu hamil. Tujuan perendaman ini adalah untuk mengurangi rasa sakit akibat pergerakan janin ketika umur kandungan mencapai 5 bulan terutama bagi perempuan yang hamil pertama. Menurut Kiptiyah (2007) bahwa gerakan janin pada bulan ke-5 sudah dapat dirasakan oleh ibunya. Sensasi gerakan janin semakin menguat seiring dengan semakin membesarnya perut ibu yang akhirnya membuat kehamilan semakin tanpak membesar.

Masyarakat lokal Kedang paling banyak menggunakan tumbuhan obat untuk memudahkan kelahiran yakni sebesar 47%. Besarnya angka pemanfaatan tumbuhan obat untuk memudahkan kelahiran dan perawatan ibu pasca melahirkan diduga karena hampir setiap tahun relatif ditemukan kasus ibu-ibu yang melahirkan dibandingkan dengan kasus penyakit reproduksi lainnya sehingga kecenderungan masyarakat menjadi lebih besar untuk menggunakan tumbuhan obat. Tumbuhan yang digunakan untuk

memudahkan kelahiran diantaranya kembang sepatu, awar-awar, *tarmehel*, beringin, kesambi, randu alas, nangka, jarak, kelapa, sintok, kapuk randu, kunyit, srigading, sirih, gondang kasih, bawang merah, bawang putih, papaya dan mengkudu.

Sementara itu, masyarakat lokal Kedang menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan ibu pasca melahirkan sebesar 28%. Tumbuhan seperti mengkudu, kembang sepatu, kunyit, sirih, *tabateing*, tapak kuda, pisang, asam, dringo, dedep serap, beringin, *langgundi* dan *dapewela* dimanfaatkan untuk perawatan ibu pasca melahirkan. Perawatan ibu pasca melahirkan antara lain pembersih darah nifas, melancarkan Air Susu Ibu (ASI), mengecilkan vagina dan pemotongan tali pusar. Masyarakat lokal menggunakan tumbuhan seperti dedep serap, lada dan asam untuk membersihkan darah nifas. Sedangkan untuk mengecilkan vagina masyarakat menggunakan sirih. Pada saat pemotongan tali pusar masyarakat lokal Kedang menggunakan kunyit. Tujuannya adalah untuk melindungi pusar dari infeksi mikroba. Tumbuhan seperti, pisang, *tabateing*, tapak kuda, asam, *langgundi* dan beringin digunakan oleh ibu-ibu pasca melahirkan untuk mandi. Hal ini dimaksudkan bagi ibu-ibu pasca melahirkan agar dapat mencapai kebugaran fisik kembali.

Secara khusus al-Qur'an berbicara tentang makanan bayi yakni bahwa air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi, karena itu seorang ayah diperintahkan untuk memberikan nafkah kepada ibu yang menyusukan

untuk menjaga kesehatan kondisi kesehatan ibu dan kesempurnaan ASI-nya (Shihab, 1995). Allah SWT berfirman dalam kalamnya:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِن كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ
فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِن أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَسُتْرُوعٌ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya” (QS. Ath-thaalaq: 6).

Resiko ibu melahirkan adalah perdarahan. Masyarakat lokal Kedang memanfaatkan tumbuhan seperti mengkudu, dringo, kembang sepatu dan *dapewela* untuk obat perdarahan sebesar 7%.

Masyarakat lokal Kedang juga memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi keputihan sebesar 19%. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk masalah keputihan diantaranya sintok, sambiloto, pulai, sirih, kunyit dan kumis kucing.

Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa masyarakat lokal sering menggunakan tumbuhan obat untuk mengatasi masalah disfungsi ereksi (impoten), penyakit menular seksual dan alat kontrasepsi yakni masing-masing sebesar 12%. Untuk mengobati masalah disfungsi ereksi (impotensi) masyarakat lokal menggunakan tumbuhan obat seperti bawang merah,

bawang putih, cengkeh, kayu manis dan kacang arab. Sementara itu, untuk mengatasi penyakit menular seksual masyarakat memanfaatkan tumbuhan seperti *dapewela*, bebak, rumput gajah, sirih, enau dan dringo. Sedangkan untuk masalah kontrasepsi digunakan tembakau, jahe, nanas, kunyit dan asam.

Peneliti juga menemukan masalah menurunnya gairah seksual di masyarakat lokal Kedang. Untuk mengatasinya masyarakat menggunakan tumbuh-tumbuhan seperti tarum, lada dan jahe yakni sebesar 7%.

Masalah yang lain seperti ejakulasi dini juga ditemukan di masyarakat lokal Kedang. Masyarakat menggunakan tumbuhan seperti kunyit dan lada untuk mengobati ejakulasi dini yakni sebesar 5%.

Masyarakat lokal Kedang memanfaatkan tumbuhan obat seperti pinang, mengkudu, *dapewela* dan kembang sepatu untuk mengatasi masalah infertilitas sebesar 5%.

Selain masalah kesehatan reproduksi, masyarakat lokal Kedang juga menggunakan tumbuhan untuk mengatasi masalah seperti melancarkan haid dan kencing batu sebesar 14%. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan antara lain gondang kasih, kunyit, kelapa, tapak kuda dan kumis kucing.

Pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal kedang dapat diketahui dari besarnya nilai *use value* dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Analisis Nilai Manfaat (*use value*) Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Lokal Kedang

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Use Value	Manfaat
Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	<i>Liliaceae</i>	6	c, j
Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Liliaceae</i>	6	c, j
Kayu manis	<i>Cainnamomun burmani</i> Nees ex Bl.	<i>Laureaceae</i>	2	c
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Palmae</i>	3	d, e, j, l
Tarum	<i>Indigofera arrecta</i> Hochst. ex A. Rich.	<i>Fabaceae</i>	2	a
Lada	<i>Piper nigrum</i> L	<i>Piperaceae</i>	5	a, b, k
Nanas	<i>Ananas comosus</i>	<i>Bromeliaceae</i>	1	f
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roxb	<i>.Zingiberaceae</i>	3	a, f
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	<i>Zingiberaceae</i>	14	a, b, k
Sintok	<i>Cinnamomum sintok</i> Bl.	<i>Lauraceae</i>	2	e, j
Sambiloto	<i>Andrographis Paniculata</i> Burm.f Nees	<i>Acanthaceae</i>	1	e
Pulai/ite	<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Apocynaceae</i>	2	e
Sirih	<i>Piper bettle</i> L	<i>Piperaceae</i>	14	e, j, g, k
Tabateing			1	k
Tapak Kuda	<i>Ipomoea pescaprae</i> L. Sweet	<i>Convolvulaceae</i>	3	k, l
Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	<i>Caesalpiniaceae</i>	2	f, k,
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	<i>Rubiaceae</i>	1	h, j, k
Dringo	<i>Acorus calamus</i>	<i>Acoraceae</i>	1	g, i, j, k
Dedep serap	<i>Erythrina lithosperma</i> Miq	<i>Fabaceae</i>	3	i, k
Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	<i>Malvaceae</i>	2	h, j
Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm. F.	<i>Moraceae</i>	1	j
Tarmehel			1	j
Beringin	<i>Ficus benyamina</i> L.	<i>Moraceae</i>	1	j, k
Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i> Lour. Oken	<i>Sapindaceae</i>	1	j
Randu alas	<i>Bombax ceiba</i> L.	<i>Malvaceae</i>	1	j
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	<i>Moraceae</i>	1	j
Jarak	<i>Jatropha</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	1	j
Kapuk Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	<i>Malvaceae</i>	1	j
Srigading	<i>Nyctanthes arbor-tristis</i> L.	<i>Oleaccae</i>	3	j
Gondang kasih			1	e, j, l
Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	<i>Solanaceae</i>	3	f
Dapewela			2	g, h
Gebang	<i>Corypha utan</i> Lamk.	<i>Areceaeae/</i>	1	g

		<i>palmae</i>		
Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum</i> Schumach	<i>Poaceae/graminae</i>	1	g
Enau	<i>Arenga pinnata</i>	<i>Arecaceae</i>	1	g
Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L. Miers ex Hoff.f	<i>Menispermaceae</i>	1	i
<i>Langgudi</i>			1	k
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Palmae</i>	1	d
Papaya	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	3	j
Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	1	e, m
Cengkeh/ cengke	<i>Syzygium aromaticum</i> L. Merr. & L. M. Perry	<i>Myrtaceae</i>	1	c
Kacang Arab	<i>Cicer arietinum</i>	<i>Fabaceae</i>	1	c

Keterangan:

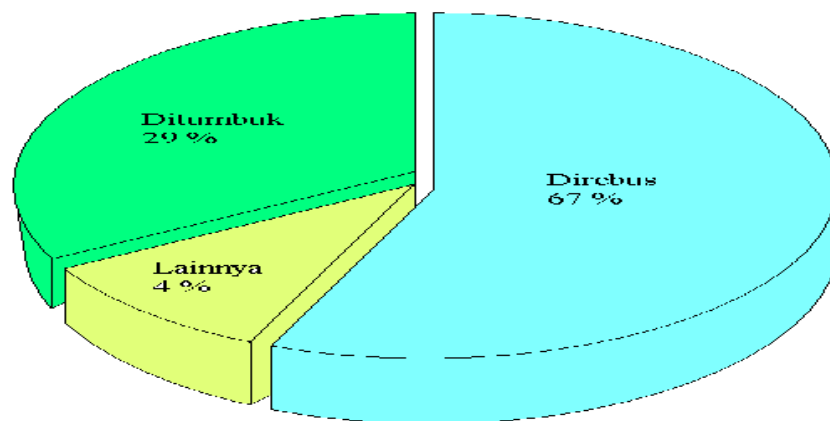
- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| a. Menurunnya gairah seksual | h. Perdarahan |
| b. Ejakulasi dini | i. Perawatan Ibu Hamil |
| c. Disfungsi ereksi (impoten) | j. Memudahkan Kelahiran |
| d. Infertilitas | k. Perawatan ibu pasca melahirkan |
| e. Keputihan | l. Perlancair haid |
| f. Kontrasepsi | m. Kencing batu |
| g. Penyakit Menular Seksual | |

Dari hasil analisis nilai manfaat (*use value*) di atas dapat diketahui bahwa masyarakat lokal Kedang paling banyak menggunakan tumbuhan seperti kunyit dan sirih sebagai obat untuk kesehatan reproduksi. Semakin tinggi nilai manfaat (*use value*) maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan obat sehingga diperlukan upaya konservasi terhadap kearifan lokal melalui peningkatan budidaya.

4.3 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Lokal Kedang

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa secara umum masyarakat lokal Kedang menggunakan tumbuhan sebagai obat

kesehatan reproduksi dengan cara direbus. Hasil persentase menunjukkan bahwa sebesar 67% masyarakat lokal Kedang yang menggunakan dengan cara direbus. Angka persentase ini didapatkan dari jumlah pilihan responden tentang penggunaan tumbuhan obat dengan cara direbus dibandingkan dengan total dari seluruh cara yang digunakan oleh masyarakat lokal Kedang. Sedangkan penggunaan dengan cara ditumbuk sebesar 29% dan lainnya sebesar 4%. Selain penggunaan dengan cara direbus dan ditumbuk masyarakat menggunakan cara diiris, dibelah, dikunya dan diperas.



Gambar 4.3 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Lokal Kedang

Adapun cara penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat lokal Kedang adalah sebagai berikut:

1. Pengobatan Menurunnya Gairah Seksual

Bahan terdiri dari tarum, jahe dan lada, telur ayam kampung, madu atau susu. Cara penggunaan, *pertama*, diambil akar dan daun tarum kemudian direbus dengan ukuran air kira-kira 4 gelas. Rebus sampai

mendidih hingga airnya tersisa kira-kira 2 gelas. Air rebusan didinginkan dan diminum sebanyak 1 gelas sehari 2 kali yakni pagi dan malam. *Kedua*, jahe ditumbuk sampai halus dan diminum dengan air hangat 1 gelas yang di campur dengan telur ayam kampung, madu atau susu. Diminum setiap pagi dan malam sebanyak 1 gelas.

Kandungan kimia pada jahe sebagaimana dijelaskan oleh Zaman (2009) terdiri dari minyak atsiri, *zingiberin*, *bisabolena*, *kurkumin*, *gingerol*, *filandrena* dan resin. Menurut Asrory (1996) bahwa salah satu penyebab menurunnya gairah seksual adalah menurunnya hormon testosteron. Sebuah penelitian di Nigeria sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakaria (2005) bahwa ekstrak jahe dapat meningkatkan kadar testosteron. Penelitian tersebut menguji efek jahe pada tikus. Selama delapan hari tikus-tikus tersebut di infus oleh air jahe. Hasilnya kadar testosteron dan kolesterol pada tikus meningkat. Selain itu, kandungan kalium, magnesium, tembaga dan vitamin B6 pada jahe berfungsi untuk menghangatkan tubuh dan meningkatkan performa seks.

Jahe merupakan satu diantara tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh Rasulullah SAW untuk obat. Dalam al-Qur'an disebutkan tentang tumbuhan jahe, Allah berfirman:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe" (QS. Al-Insaan:17).

2. Pengobatan Ejakulasi Dini

Bahan terdiri dari kunyit dan lada. Cara penggunaan, kunyit di parut dan lada di tumbuk. Air parutan kunyit dan lada di campur dan diminum dengan air hangat. Bahan bisa dicampur dengan telur dan madu. Bagi penderita awal bisa diminum 1 gelas dalam sehari 3 kali yakni pagi, siang dan malam hari selama 1 minggu sebanyak. Jika ada perubahan minggu berikutnya bisa diminum 2 kali sehari yakni pagi dan malam hari menjelang tidur.

Kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat, yang disebut *kurkuminoid* yang terdiri dari *kurkumin* 10%, *desmetoksikumin* 5% dan *bisdesmetoksikurkumin*, sisanya adalah minyak asiri atau *volatile oil* (*keton sesquiterpen, turmeron, tumeon 60%, zingiberin 25%, felandren, sabinen, borneol dan sineil*), lemak 1-3%, karbohidrat 3%, protein 30%, pati 8%, vitamin C 45-55% dan garam-garam mineral (zat besi, fosfor dan kalsium) (Zaman, 2009).

Penderita ejakulasi dini disebabkan oleh kadar serotonin yang rendah sehingga tidak dapat menghambat ejakulasi dini. Kadar serotonin yang rendah dipercaya menyebabkan gangguan *mood*. Selain itu, ejakulasi dini juga disebabkan oleh gangguan kontrol saraf yang mengatur ejakulasi (Djiwandono, 2008). Kandungan vitamin C pada kunyit diduga membantu proses pembentukan serotonin. Serotonin sebagaimana yang dijelaskan oleh Anugrahwati (2009) terbentuk dari triptofan yang menjadi prekursornya. Triptofan akan di konversi menjadi serotonin di dalam tubuh. Konversi

triptofan menjadi serotonin dibantu oleh vitamin B6 dan Vitamin C. Didalam tubuh serotonin berfungsi sebagai *neurotransmitter* yang ditemukan pada sistem saraf pusat.

3. Pengobatan Disfungsi Ereksi (Impoten)

Bahan terdiri dari bawang merah, bawang putih, kacang arab, kayu manis, cengkeh, telur dan madu. Cara penggunaan, *pertama*, bawang merah 5 siung, bawang putih 5 siung dan telur ayam kampung 3 butir. Bawang merah dan bawang putih di parut sampai halus dan dicampur dengan kuning telur ayam kampung kemudian dipanaskan sampai mendidih. Setelah itu, didinginkan kemudian diminum 3 kali sehari yakni pagi, siang dan malam selama 1 minggu. Jika ada perubahan minggu berikutnya bisa diminum cukup 2 kali sehari yakni pagi dan malam hari atau siang dan malam hari selama 1 bulan. *Kedua*, cengkeh 5 biji, kayu manis dan kacang arab. Bahan ini di parut sampai halus dan dicampur madu kira-kira 2 sendok makan kemudian diminum 3 kali sehari $\frac{1}{2}$ gelas selama selama 1 bulan.

Menurut Mulyani dan Gunawan (2006) kandungan utama bawang merah adalah *allicin, alliin, allil propel disulfid, fitosterol, flavonol, flavonoid, kaempfenol, quersetin, quersetin glikosida, pectin, saponin* dan lain-lain. Sedangkan menurut Wijayakusuma (2006) kayu manis mengandung senyawa antara lain minyak atsiri, *engenol, safrole, cinnamaldehyde, tannin, kalsium oksalat*, damar dan zat penyamak. Rasanya pedas, sedikit manis, hangat dan wangi.

Penderita impotensi umumnya disebabkan oleh aliran darah ke penis terhambat. Salah satu faktor penyebab adalah kadar kolesterol yang tinggi didalam darah. Jika jumlah *Low Lipoprotein Density* (LDL) dalam darah meningkat maka lemak akan tertimbun pada dinding pembuluh darah dan mempersempit pembuluh darah yang disebut *aterosklerosis* sehingga aliran darah ke penis terhambat dan menyebabkan impotensi (Mulyani dan Gunawan 2006). Senyawa aktif pada bawang merah berupa *allicin* diduga berperan untuk menyembuhkan impoten yakni dengan menaikkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) atau kolesterol baik dan menurunkan LDL atau kolesterol jahat dalam darah. Peningkatan HDL dan penurunan LDL ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan jantung dan pembuluh darah.

Tumbuhan seperti bawang merah dan bawang putih telah disebutkan oleh Allah SWT dalam kalamNya:

وَقُلْنَا يَا مِثْرَانِ إِنَّا فَادِعُ لَنَا رَبِّكَ مُخْرِجٌ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ
بَقْلِهَا وَقَتَائِبِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا..... ﴿٦١﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.....” (QS. Al-Baqarah: 61).

4. Pengobatan Kemandulan (infertil)

Bahan terdiri dari pinang dan kelapa. Cara penggunaan, *pertama* akar pinang diambil kurang lebih 10 buah kemudian direbus dengan air kira-kira 5 gelas sampai mendidih hingga air rebusannya tersisa kira-kira 2 gelas.

Diminum sehari 2 kali yakni pagi dan malam hari. Rendamana akar pinang ini bisa digunakan untuk 2-3 kali pemakaian. *Kedua*, air kelapa muda diminum sebelum melakukan hubungan seksual atau sesudahnya.

Salah satu faktor penyebab infertil adalah sel sperma yang tidak mampu membuahi sel telur. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya sel sperma yang abnormal. Pinang merupakan salah satu tumbuhan yang dipercaya mampu mengobati kemandulan. Karena dari kajian farmakologi diketahui bahwa pinang mengandung Selenium (Se) (Nurhidayat, 2005). Efek biologis dari Se awalnya hanya dipertimbangkan dari segi toksisitasnya saja. Tetapi, sebagai mikroelemen, Se berperan penting dalam proses selluler. Seperti enzim *gluthatione peroxidase* pada Selenium yang dapat mencegah kerusakan sel sperma dengan cara mengkatalisa peroksida menjadi air dan oksigen. Karena kemampuan inilah enzim ini disebut juga sebagai enzim antioksidan.

Sebagai komponen dari enzim yang berfungsi sebagai antioksidan, Se telah dihubungkan dengan penyakit infertilitas pada laki-laki karena mampu mencegah kerusakan sel akibat bahan oksidan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa bahan oksidan berpotensi untuk merusak sel. Oksidan (radikal bebas) merupakan molekul dimana elektron yang terletak pada lintasan paling luar tidak memiliki pasangan didalam tubuh. Radikal bebas yang paling banyak terbentuk adalah superoksida. Superoksida dapat dirubah menjadi hidrogen peroksida, kemudian dirubah menjadi radikal hidroksil. Radikal hidroksil inilah yang dapat menyebabkan peroksidasi lipid pada membran sel sehingga

terjadi kerusakan sel. Dalam keadaan normal oksidan yang terbentuk dapat di netralisir oleh antioksidan (Soejoenoes, 1983).

5. Pengobatan Keputihan

Bahan terdiri dari pulai, sambiloto, sintok, kelapa, kumis kucing, gondang kasih, kunyit, sirih digunakan untuk mengobati keputihan. Cara penggunaan, *pertama*, kulit tumbuhan pulai, sintok, akar dan daun sambiloto direbus kira-kira dengan 5 gelas air. Air rebusan kemudian diminum 3 kali sehari yakni pagi, siang dan malam hari $\frac{1}{2}$ gelas. *Kedua*, kulit batang kering gondang kasih dan kunyit direbus dengan air kurang lebih 3 gelas sampai menyisahkan 1 gelas. Diminum pada pagi, siang dan malam hari 1 gelas. *Ketiga*, daun sirih kira-kira 10 lembar direbus dan diminum setiap pagi hari saat bangun tidur. Selain diminum bisa digunakan untuk membasuh kemaluan.

Selain itu, kajian farmokologi juga telah menunjukkan bahwa daun sirih mengandung minyak atsiri dengan kadar antara 0,13-0,33%. Minyak atsiri tersebut mengandung *senyawa chavibetol, catechol, cadinene, carvacrol, caryophyllene, chavicol, 1,8-cineol, estragole, eugenol, methyleugenol, pyrocatechin, terpinyl, acetate, sesqiterpene, triterpene* dan *triterpenoids* (Mulyani dan Gunawan, 2006).

Satu diantara penyebab keputihan adalah adanya mikroorganisme pada organ vital, misalnya bakteri. Bakteri yang diduga menjadi penyebab keputihan adalah *Gardnella* yang memberikan indikasi rasa gatal, dengan

warna cairan keabuan, berair, berbuih dan berbau amis. Tanaman sirih dipercaya sebagai obat keputihan karena mengandung senyawa *eugenol* yang berbau khas dan memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Menurut Brook (1996) dalam Amrulloh (2008) bahwa senyawa *eugenol* dapat berinteraksi dengan bakteri melalui proses adsorpsi yang melibatkan ikatan hydrogen, sehingga mengakibatkan bakteri mengalami denaturasi protein sel dan merusak membran sel yang berakibat pada rusaknya fungsi semi permeabilitas membran sel. Denaturasi protein terjadi karena kerusakan struktur tersier protein.

6. Kontrasepsi

Bahan terdiri dari nanas, kunyit, asam, jahe, dan tembakau. Cara penggunaan, *pertama*, buah nanas yang masih mudah diiris dan langsung dimakan pada pagi dan malam hari. *Kedua*, jahe ditumbuk dan direbus dengan tembakau. Air rebusan dicampur dengan telur ayam kampung dan diminum dengan ukuran $\frac{1}{2}$ gelas pada pagi, siang dan malam hari. *Ketiga*, kunyit direbus dan diminum dengan telur ayam kampung. *Keempat*, akar asam kira-kira sebanyak 1 genggam tangan direbus dengan air kira-kira 3 gelas sampai menyisahkan air 1 gelas kemudian diminum pada pagi dan malam hari.

Kontrasepsi merupakan metode untuk mencegah kehamilan. Buah nanas mengandung enzim *bromelain* yaitu enzim protease yang dapat menghidrolisa protein, protease atau peptide, sehingga dapat digunakan

untuk melunakkan daging. Enzim ini pula yang diduga dimanfaatkan sebagai alat kontrasepsi yaitu dengan mencegah terjadinya konsepsi atau pembuahan (Rivan, 2010).

7. Pengobatan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Bahan terdiri dari sirih, enau, gebang, *dapewela* dan akar rumput gajah. Cara penggunaan akar tumbuhan ini diambil masing-masing 1 genggam tangan kemudian direbus sampai mendidih. Ukuran air setinggi jari telunjuk dari permukaan akar ramuan. Diminum pagi, siang dan sore hari $\frac{1}{2}$ gelas.

Penyakit menular seksual yang diketahui adalah sifilis. Sifilis disebabkan oleh bakteri *Troponema pallidum*. Menurut Sudarmo (2005) tanaman sirih mengandung senyawa *sesquiterpen*, pati, *diase*, gula dan zat samak dan *kavikol* yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan dan fungisida, anti jamur dan antibakteri. Ekstrak daun sirih mampu menghambat pertumbuhan bakteri yakni dengan merusak dinding sel dan mendenaturasi protein penyusun dinding sel bakteri.

8. Pengobatan Perdarahan

Bahan terdiri dari kembang sepatu, mengkudu dan *dapewela*. Cara penggunaan, *pertama*, daun kembang sepatu dipetik sebanyak satu genggam tangan kemudian ditumbuk sampai halus dan diminum dengan air hangat. *Kedua*, akar *dapewela* direbus dengan air kira-kira 3 gelas sampai

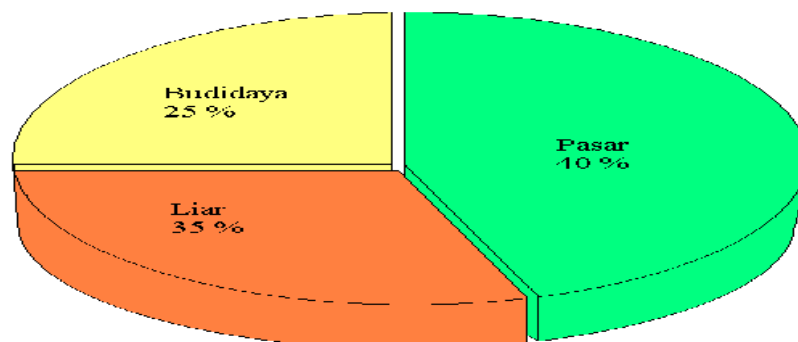
tersisah 1 gelas dan diminum. *Ketiga*, buah mengkudu direbus dan diminum pada pagi dan malam hari sebanyak 1 gelas.

Penyebab utama perdarahan adalah anemia, yakni suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin (Hb) dibawah nilai normal (Mochtar, 1994). Tanaman kembang sepatu dipercaya menjadi obat perdarahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal dan Sulistyorini (2010) bahwa kembang sepatu mengandung senyawa *flavonoida*, *saponin*, *polifenol*, *tannin*, *skopoletin*, *cleomiscosin A* dan zat besi. Senyawa-senyawa ini diduga dapat meningkatkan persentase hemoglobin dalam darah.

4.4 Cara Masyarakat Lokal Kedang Memperoleh Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi

Hasil wawancara dengan masyarakat yang mengetahui tumbuhan obat dan masyarakat yang sering menggunakan tumbuhan untuk obat kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa masyarakat lokal Kedang memperoleh tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi dengan beberapa cara, yakni dengan mencari di hutan, menanam sendiri (budidaya) dan membeli di pasar. Berdasarkan hasil persentase data (Gambar 4.4), diketahui bahwa masyarakat lokal Kedang umumnya memanfaatkan spesies tumbuhan obat yang dibeli dari pasar sebesar 40%. Angka persentase ini didapatkan dari banyaknya pilihan responden terhadap cara mendapatkan tumbuhan dengan membeli di pasar dibandingkan total cara memperoleh tumbuhan obat secara yakni membeli, liar dan budidaya. Tumbuhan obat yang dibeli

dari pasar biasanya dari tangan petani tumbuhan obat dan pedagang yang sengaja mendatangkan jenis tumbuhan obat dari luar wilayah Kedang.



Gambar 4.4 Persentase Cara Memperoleh Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Lokal Kedang

Tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi yang dibeli dari pasar antara lain bawang merah, bawang putih, kacang arab, kunyit, pinang, kayu manis, lada, cengkeh, tembakau, jahe, asam dan nanas. Tumbuhan yang banyak didatangkan dari luar wilayah Kedang antara lain cengkeh, kayu manis, kacang arab, lada, bawang merah dan bawang putih. Umumnya pedagang mendatangkan dari beberapa lokasi yang berbeda seperti dari Waiwerang Kabupaten Flores Timur, Kupang dan Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat banyak memilih membeli di pasar diduga disebabkan oleh harga tumbuhan obat yang relatif bisa dijangkau oleh masyarakat lokal. Disamping itu, belum banyak dilakukan upaya budidaya terhadap tumbuhan obat sehingga kecenderungan masyarakat untuk membeli tumbuhan obat menjadi besar.

Selain memperoleh tumbuhan obat dengan membeli di pasar, masyarakat lokal Kedang juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh liar seperti di hutan (35%). Tumbuhan yang tumbuh liar antara lain tapak kuda, mengkudu, tarum, *tabateing*, sintok, gebang, enau, randu alas, rumput gajah, kesambi, srigading, awar-awar, *tarmehel*, gondang kasih, brotowali, *langgundi* dan kumis kucing.

Rendahnya kesadaran dan pengetahuan akan potensi manfaat tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang diduga berpengaruh pada kurangnya keinginan untuk membudidayakan tumbuhan obat tersebut. Jika disimpulkan dari hasil persentase terdapat 25% masyarakat lokal yang membudidayakan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi. Budidaya belum banyak dilakukan diduga karena kondisi topografi yang tidak cocok, seperti kondisi tanah yang gersang, perairan yang sangat terbatas dan tingkat curah hujan yang rendah yakni rata-rata 3-4 bulan per tahun. Menurut Burin (2004) bahwa curah hujan di Kabupaten Lembata sangat kurang dan tidak menentu, berkisar antara 50 mm per 100 hari hujan.

Proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kedang sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan kebun dengan peralatan tradisional seadanya. Umumnya lahan di pekarangan dan kebun digunakan oleh masyarakat lokal Kedang untuk menanam tumbuhan seperti jagung dan sayur-sayuran. Hasil budidaya umumnya digunakan sendiri oleh pemiliknya dan jarang di komersilkan. Hal

ini karena hasil dari budidaya tumbuhan obat relatif sedikit yang didapatkan. Tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi yang dibudidayakan diantaranya kunyit, sirih, pinang, dringo, sambiloto, kelapa, pisang, tembakau, jahe, kapuk randu, nanas dan nangka.

Masyarakat lokal Kedang menanam tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi di pekarangan rumah dan sebagai tumbuhan obat keluarga (*toga*). Bibit yang ditanam sebagai tumbuhan obat kesehatan reproduksi biasanya didapatkan dari masyarakat lain yang juga menanam tumbuhan obat keluarga. Selain itu, bibit juga didapatkan dengan cara membeli di pasar. Masyarakat sengaja menanam tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi disekitar pekarangan agar lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga mudah didapatkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Pada beberapa ayat Al-Qur`an, terdapat ungkapan seperti "*tidakkah kamu perhatikan?*", "*terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*" menekankan pentingnya bertafakur melihat tanda-tanda keberadaan Allah melalui ciptaan-Nya. Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan di bumi ini untuk seluruh makhlukNya. Bagaimana Allah menciptakan hutan, Allah berkuasa menumbuhkan segala tumbuhan yang kita budidayakan, Allah menciptakan banyak hal yang tiada putus untuk direnungi. Setiap yang di langit dan di bumi serta diantara keduanya adalah ciptaan Allah swt. dan yang demikian itu menjadi renungan untuk orang yang berpikir. Salah satu ayat Allah sebagai berikut:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan " (an-Nahl: 11).

Pengobat tradisional yang menjadi rujukan masyarakat lokal untuk berobat sering memanfaatkan tumbuhan dalam bentuk bahan basah (segar) dan bahan kering. Beberapa jenis bahan basah diperoleh dengan menanam di pekarangan dan kebun, jika kekurangan bahan dibeli di pasar. Tumbuhan yang ditanam antara lain kunyit, kelapa, sirih, nanas, jahe, papaya, pisang, pinang, tembakau dan nangka. Sedangkan bahan kering umumnya dibeli di pasar dalam bentuk kering (*simplisia*) yang dibudidayakan oleh masyarakat lain atau didatangkan oleh pedagang dari daerah lain adalah kayu manis, kacang arab, tembakau, cengkeh dan lada. Selain bahan kering (*simplisia*) yang dibeli di pasar masyarakat juga menggunakan bahan kering (*simplisia*) yang tumbuh liar, antara lain sintok, gondang kasih, pulai, nangka, kesambi dan randu alas yang dimanfaatkan bagian kulit batangnya yang telah dikeringkan.